

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Fazat Latifah (2007) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Motivasi Pemakaian Busana Muslimah dan Perilaku (Studi Kasus di SMU Negeri 5 Yogyakarta)”. Penelitian ini membahas tentang motivasi siswi SMU Negeri 5 Yogyakarta dalam hal pemakaian busana muslimah di sekolah, dan membahas tentang perilaku siswi SMU Negeri 5 Yogyakarta yang memakai busana muslimah, kemudian membahas seberapa besar pengaruh motivasi siswi memakai busana muslimah terhadap perilaku mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian busana muslimah berdasarkan atas kesadaran siswi itu sendiri dan dipengaruhi oleh beberapa faktor dari luar diri siswi, di antaranya yaitu orangtua, guru PAI, dan lingkungan sekolah yang mendukung siswi memakai busana muslimah. Hal ini dapat dilihat dengan mayoritas siswi di SMU Negeri 5 yang memakai busana muslimah. Dan pemakaian busana muslimah ini juga dapat berpengaruh pada perilaku siswi SMU Negeri 5 Yogyakarta.⁵

⁵ Fazat Latifah, “Motivasi Pemakaian Busana Muslimah dan Perilaku (Studi Kasus di SMU Negeri 5 Yogyakarta)”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal. 73.

Penelitian lain dilakukan oleh Ariana Wijayanti (2008) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar”. Penelitian ini membahas tentang pengetahuan dan motivasi pemakaian jilbab siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar, kemudian membahas seberapa besar pengaruh pengetahuan dan motivasi pemakaian jilbab terhadap perilaku keagamaan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Karanganyar tentang pemakaian jilbab dalam kategori baik, mengingat pengetahuan siswa tentang pemakaian jilbab dalam kategori tidak baik hanya 3,85%. (2) Motivasi pemakaian jilbab siswa SMA Negeri 1 Karanganyar termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian hipotesis telah dibuktikan kebenarannya, kondisi perilaku keagamaan siswa SMA Negeri 1 Karanganyar termasuk dalam kategori baik. (3) Pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan motivasi pemakaian jilbab berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa, yang dibuktikan dengan: $R^2 = 48\%$.⁶

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arie Dwi Nugraha (2014) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul

⁶ Ariana Wijayanti, “Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 71.

“Analisis Motivasi Pemakaian Jilbab dan Dampaknya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Putri SMA Negeri 1 Sedayu”. Penelitian ini berawal dari banyaknya siswi putri yang berpakaian ketat dalam berseragaman sekolah yang berdampak buruk bagi perilaku keagamaan siswi. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Sedayu dengan alasan bahwa SMA N 1 Sedayu terdapat beragam siswi dari berbagai latar belakang. Penelitian ini membahas tentang motivasi siswi SMA N 1 Sedayu dalam memakai jilbab, kemudian membahas dampak pemakaian jilbab terhadap perilaku keagamaan siswi SMA Negeri 1 Sedayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi memakai jilbab siswi SMA Negeri 1 Sedayu lebih berdasarkan faktor ekstrinsik yaitu adanya tata tertib sekolah, mengikuti mode atau tren sekarang, dan perintah orang tua, sedangkan dari faktor intrinsik adalah terlihat rapi dan sopan dan untuk menutup aurat. (2) Dampak pemakaian jilbab terhadap perilaku keagamaan ada 3 indikator yaitu dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktik, dari dimensi keyakinan bahwa keyakinan beragama siswi tergolong baik karena siswi memahami Islam adalah agama yang benar dan masuk akal, dari dimensi pengetahuan agama bahwa siswi mempunyai pengetahuan agama yang bervariasi dan cukup luas mengenai hukum dan menjaga diri dari pergaulan bebas dan zina, dan dari dimensi praktik bahwa praktik siswi dalam menjalankan shalat tergolong baik ditambah dengan kegiatan yang lain seperti tadarus, shalawatan dan shalat dhuha.⁷

⁷ Arie Dwi Nugraha, “Analisis Motivasi Pemakaian Jilbab dan Dampaknya terhadap

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khusni Aptriningsih (2016) Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul “Motivasi Pemakaian Jilbab pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang motivasi pemakaian jilbab mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi UMY, serta faktor-faktor yang memotivasi pemakaian jilbab mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi UMY dipandang dari perspektif agama dan norma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Motivasi dalam pemakaian jilbab termasuk dalam kategori tinggi yaitu berjumlah 16 orang (53.3%). (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan jilbab yaitu dominan karena tuntutan pendidikan, aturan tata tertib di kampus. Dapat disimpulkan motivasi dalam pemakaian jilbab pada mahasiswa fakultas ekonomi program studi akuntansi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tinggi, dikarenakan tuntutan pendidikan di kampus.⁸

Berdasarkan keempat penelitian yang telah dipaparkan di atas, jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Pengaruh Pemahaman Pemakaian Jilbab terhadap Pergaulan Mahasiswi

Perilaku Keagamaan Siswa Putri SMA Negeri 1 Sedayu”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 105.

⁸ Khusni Aptriningsih, “Motivasi Pemakaian Jilbab pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), hal. 60.

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Studi Kasus di *University Residence Putri*), maka terdapat perbedaan pada usia anak, lokasi dan penekanan pada setiap variabelnya.

B. Kerangka Teori

1. Pemahaman Pemakaian Jilbab

a. Pengertian Pemahaman Pemakaian Jilbab

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar, apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham).⁹

Dengan demikian, pemahaman dapat diartikan sebagai suatu proses, cara memahami, dan cara mempelajari dengan baik supaya benar memahami dan mengetahui banyak.

Jilbab disebut sebagai busana muslimah, yaitu pakaian yang tidak ketat atau longgar yang dapat menutupi seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan.¹⁰

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 74.

¹⁰ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung: Al-Bayan, 1996), hal. 59.

Dengan demikian, jilbab dapat diartikan sebagai pakaian wanita yang lapang dan panjang yang dapat menutupi seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan kedua telapak tangan dengan penutup kepala yang menutupi sampai dada. Sebagaimana dalam QS. an-Nūr/24 ayat 31 yang menjelaskan perintah Allah Swt. kepada wanita untuk memakai jilbab dengan menutupi bagian leher dan dada, sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [٢٤:٣١]

Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya

agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. al-Nūr/24: 31)¹¹

Berdasarkan pengertian pemahaman dan jilbab di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian pemahaman pemakaian jilbab yaitu memahami dengan benar dan mengetahui banyak tentang pakaian yang tidak ketat atau longgar yang dapat menutupi seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan.

b. Syarat-syarat dalam Pemakaian Jilbab

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali model-model pakaian muslimah yang belum tentu sesuai dengan syariat. Oleh karena itu, terdapat syarat-syarat pemakaian jilbab atau pakaian muslimah yang sesuai dengan syariat sebagai berikut:

- 1) Menutup aurat, yakni menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.
- 2) Kainnya harus tebal tidak tembus pandang. Tekstil yang dijadikan bahan busana tidak tipis atau transparan, karena kain yang demikian akan memperlihatkan bayangan kulit secara remang-remang.
- 3) Pakaianya harus longgar atau modelnya tidak ketat, karena model yang ketat akan menampakkan bentuk tubuh terutama payudara, pinggang, dan pinggul.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*. . ., hal. 353.

- 4) Tidak menyerupai pakaian laki-laki. Bila ke bawahnya ingin memakai celana panjang, sebaiknya blus lebih menurun sehingga menutup setengah paha.
- 5) Bahannya, atau juga sebaiknya modelnya, tidak terlalu mewah dan berlebihan atau menyolok mata, karena dengan warna yang aneh-aneh juga akan dapat menarik perhatian orang.¹²

c. Faktor-faktor dalam Pemakaian Jilbab

Ada banyak faktor yang menghasilkan beragam alasan bagi para wanita untuk mengenakan jilbab. Faktor-faktor tersebut selain berasal dari diri sendiri, juga berasal dari orang lain dan lingkungan sekitar. Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut¹³:

1) Kesadaran Diri Sendiri

Kita tidak dapat menyangkal bahwa mengentalnya kesadaran beragama merupakan salah satu faktor utama bagi para wanita untuk mengenakan jilbab.¹⁴ Sebab, kesadaran diri untuk berjilbab biasanya muncul ketika seseorang telah memahami ajaran Islam terutama memahami kewajiban serta pentingnya menutup aurat.

2) Motivasi Orang Lain

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain. Begitupun dengan

¹² Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*. . . , hal. 68-69.

¹³ Titik Rahayu dan Siti Fatimah, "Tubuh dan Jilbab: antara Diri dan Liyan", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIII, No. 2, Juli – Desember 2016.

¹⁴ M Quraish Shihab, *Jilbab* . . . , hal. 2.

berjilbab, masih sedikit orang yang sadar akan pentingnya berjilbab. Oleh karena itu, perlu motivasi dari orang lain untuk mengajak mereka yang belum berjilbab agar mau mengenakan jilbab. Sebab, motivasi dari orang lain dapat memberi pengaruh yang besar terhadap keputusan yang diambil individu untuk mengenakan jilbab.

3) Adanya Aturan

Alasan lain yang membuat seseorang mengenakan jilbab adalah karena adanya aturan dan tuntutan atau paksaan. Aturan dan paksaan mampu membuat seseorang melakukan sesuatu hal yang tidak dikehendaki. Meski awalnya mengenakan jilbab karena terpaksa, namun karena semakin banyak ilmu yang didapat serta bertambah pula pemahaman tentang kewajiban dan pentingnya berjilbab, seseorang yang awalnya terpaksa akan menjadi terbiasa.

4) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan selain sebagai tempat tinggal seseorang juga memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku serta keputusan seseorang untuk berjilbab. Sebab, kondisi masyarakat dapat mempengaruhi seseorang untuk membuat keputusan mengenakan jilbab.¹⁵

¹⁵ Titik Rahayu dan Siti Fatimah, "Tubuh dan Jilbab. . .", Jurnal 2016.

2. Pergaulan

a. Pengertian Pergaulan

Pergaulan adalah suatu cara seseorang untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain dan juga lingkungannya. Dalam bermasyarakat, berkomunikasi dan menjalin hubungan menjadikan semua orang ingin saling menghormati dan menghargai dan juga saling mencintai¹⁶, karena fitrahnya manusia yang tidak mampu hidup sendiri sebagaimana dalam QS. Al-Hujurāt/49 ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
[٤٩:١٣]

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurāt/49: 13)*¹⁷

Dengan demikian, pergaulan dapat diartikan sebagai suatu cara seseorang untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain dan juga lingkungannya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dan ideal. Dengan pergaulan, manusia dapat mempelajari perilaku-perilaku yang baik dari orang lain, dan dapat mewujudkan sifat manusiawi dan beradab.

¹⁶ Tim Akhlak, *Etika Islam* (Jakarta: Al-Huda, 2003), hal. 54.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an . . .*, hal. 517.

b. Etika Pergaulan dan Islam

1) Etika Pergaulan dengan Orang yang Lebih Tua

Pergaulan dengan orang yang lebih tua hendaklah kita selalu menunjukkan rasa hormat dan sopan kepada mereka. Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, antara lain memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, berbicara kepadanya dengan lemah-lembut dan tidak mengucapkan kata-kata kasar.¹⁸

2) Etika Pergaulan dengan Orang yang Sebaya

Pergaulan dengan teman sebaya termasuk dengan siapa pun harus dilandasi kasih sayang dan keikhlasan. Ikhlas menolong tanpa diminta oleh teman sebaya yang sedang membutuhkan pertolongan akan melestarikan sifat kemanusiaan.¹⁹ Karena tolong-menolong merupakan ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, dan ketinggian akhlak. Seseorang yang suka tolong-menolong biasanya penuh solidaritas dan rasa persaudaraannya sangat kuat.²⁰

3) Etika Pergaulan dengan Orang yang Lebih Muda

Pergaulan dengan orang yang lebih muda termasuk juga terhadap orang yang keadaan perekonomiannya rendah, pengetahuan dan pengalamannya lebih lemah dari kita, juga anak yatim dan fakir miskin. Terhadap mereka kita wajib menyantuni dan bersikap

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2012), hal. 154.

¹⁹ Uswatun Chasanah Ghozali, *Etiket Pergaulan dan Pandangan Islam* (Yogyakarta: Niru Design Alam, 2012), hal. 26.

²⁰ M Solihin dan M Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 113.

penuh kasih sayang, belas kasihan dan lemah lembut, tidak berbuat dan berkata kasar, tidak menghina keadaan dan derajat mereka, serta bermanis muka dan tidak sombong, karena orang yang suka berpaling kemungkinan dianggap sombong.²¹

4) Etika Pergaulan dengan Sesama Muslim

Pergaulan dengan umat islam berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama masyarakat muslim, yaitu kita harus bertingkah laku yang baik, tidak berprasangka buruk, mudah memaafkan dan pandai mengendalikan nafsu amarah.²² Bersikap ramah dan sopan juga dapat menimbulkan kesan yang baik saat kita berkenalan dengan lingkungan yang baru.²³

5) Etika dalam Berbicara kepada Masyarakat

Kita sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang dibedakan dengan makhluk yang lain dengan diberi karunia berupa kemampuan bicara, dengan itu kita mampu mengungkapkan apa yang kita inginkan. Maka seharusnya kita tidak berbicara kecuali yang benar dan jujur serta memikirkan sejauh mana manfaat dan mudharat dari apa yang akan kita ungkapkan.²⁴

²¹ *Ibid.*, hal. 112.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 129.

²³ Ali Ghozi, *Akhlak Pergaulan Remaja* (Jakarta: Rizky Grafis, 2010), hal. 41.

²⁴ Ummu Mahmud Al-Asymuni (*et.al*), *Panduan Ketika Muslimah Sehari-hari* (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), hal. 205.

c. Batasan Pergaulan dalam Islam

1) Menahan pandangan dan senantiasa menutup aurat.

Hendaknya menjaga pandangan matanya dari melihat lawan jenis secara berlebihan, sebab tatapan mata yang berlama-lama dapat mempengaruhi perasaan sehingga setan sangat leluasa menggoda. Dan hendaknya menjaga aurat atau menutupinya dengan cara berbusana muslimah agar terhindar dari berbagai fitnah. Sebagaimana dalam QS. Al-Nūr/24 ayat 31 dan Sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : Ada dua golongan penghuni Neraka, yang belum pernah aku lihat, yaitu (1) Suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi. Mereka mencambuk manusia dengannya. Dan (2) wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, ia berjalan berlenggak-lenggok menggoyangkan (bahu dan punggungnya) dan rambutnya (disasak) seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium aroma Surga, padahal sesungguhnya aroma Surga itu tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian”. (HR. Bukhari dan Muslim)²⁵

²⁵ Muhammad Yusuf Hamdani, *Seni Bergaul dengan Lawan Jenis* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), hal. 34

- 2) Tidak melembut-lembutkan suara dalam berbicara untuk menarik perhatian laki-laki.

Ketika perempuan berbicara dengan lawan jenis hendaknya tidak melunakkan suara sehingga mudah untuk menjauhi pembicaraan atau tata berbicara yang dapat membangkitkan *gharizah nau'* (naluri melestarikan keturunan). Dan hendaknya berbicara yang tegas, tidak dengan nada membentak dan tidak pula mendayudayu, yang penting lawan bicara mengerti apa yang kita ucapkan. Allah Swt. berfirman,

... فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا. وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ...

...Janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu... (QS. al-Ahzāb/33: 32-33)²⁶

- 3) Tidak berdua-duaan di tempat sepi bersama laki-laki bukan *mahram*.

Tidak berbuat sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada perbuatan zina, karena tabiat nafsu senantiasa mengajak kepada kejahatan, sedangkan tabiat laki-laki dan perempuan sama-sama cenderung terhadap lawan jenisnya. Oleh karena itu, ketika laki-laki dan perempuan sedang berdua-duaan di tempat yang sepi, terkadang

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an . . .*, hal. 322.

syetan menjerumuskan keduanya sehingga terjadi suatu perbuatan yang tidak terpuji. Rasulullah Saw. bersabda,

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِأَمْرَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ.

Dari 'Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kamu sekalian bersepi-sepian dengan seorang perempuan kecuali bersama dengan mahramnya". (HR. Bukhari dan Muslim)²⁷

4) Tidak menyentuh kulit laki-laki bukan *mahram*.

Islam melarang dan mengharamkan bagi perempuan untuk menyentuh laki-laki yang bukan *mahramnya*, termasuk berjabat tangan untuk berkenalan, bermaaf-maafan, berterimakasih atau alasan-alasan lainnya, sebab akan mengantarkan kepada dampak yang negatif. Rasulullah Saw. bersabda,

قَالَتْ عَائِشَةُ - وَاللَّهِ مَا أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - عَلَى النِّسَاءِ قَطُّ إِلَّا بِمَا أَمَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَمَا مَسَّتْ كَفُّ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - كَفَّ امْرَأَةً قَطُّ وَكَانَ يَقُولُ لَهْنٌ إِذَا أَخَذَ عَلَيْهِنَّ "قَدْ بَايَعْتُكُمْ"

'Aisyah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah pernah menyentuh wanita sama sekali sebagaimana yang Allah perintahkan. Tangan beliau tidaklah pernah menyentuh tangan mereka. Ketika baiat, beliau hanya membaiat melalui ucapan dengan berkata, "Aku telah membaiat kalian". (HR. Muslim no. 1866).²⁸

²⁷ Muhammad Yusuf Hamdani, *Seni Bergaul dengan. . .*, hal. 35.

²⁸ HR Muslim (3/1489, no. 1866), bab: Bagaimana (Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam) membaiat wanita.

- 5) Tidak bepergian sendirian tanpa *mahramnya* jika kepergiannya memakan waktu yang lama atau jauh.

Demi menjaga wanita agar tidak ditimpa musibah yang tidak diinginkan. Apabila wanita tersebut tidak bisa menjaga auratnya, tidak bisa terjaga keamanannya, dan dapat menimbulkan hal-hal yang negatif. Maka tidak diperbolehkan baginya bepergian sendirian tanpa *mahramnya* jika kepergiannya memakan waktu yang lama atau jauh. Rasulullah Saw. bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا أَوْ زَوْجَهَا.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda, “Janganlah perempuan bepergian selama dua hari kecuali ditemani mahramnya atau suaminya”. (HR. Bukhari dan Muslim)²⁹

3. Pengaruh Pemahaman Pemakaian Jilbab terhadap Pergaulan Mahasiswi FAI UMY yang tinggal di Unires Putri

Pemahaman pemakaian jilbab merupakan pengetahuan yang banyak dan juga benar mengenai pakaian yang tidak ketat atau longgar yang dapat menutupi seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan. Ketika seseorang telah memahami pemakaian jilbab dengan benar, maka pemakaiannya akan sesuai dengan yang disyaratkan.

²⁹ Muhammad Yusuf Hamdani, *Seni Bergaul dengan. . .*, hal. 37.

Tingkat pemahaman seseorang terhadap pemakaian jilbab dapat dilihat sejauh mana ia mengerjakan kewajiban memakai jilbab sesuai dengan yang diperintahkan oleh agama, dan pengetahuannya tentang pemakaian jilbab yang disertai dengan pengamalan. Pemahaman pemakaian jilbab yang benar-benar matang dalam diri manusia akan merujuk pada perintah atau larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT tanpa terkecuali perintah Allah dalam etika pergaulan.

Adapun batasan pergaulan dalam Islam yaitu harus menahan pandangan dan senantiasa menutup aurat, tidak melembut-lembutkan suara dalam berbicara untuk menarik perhatian laki-laki bukan *mahram*, tidak berdua-duaan di tempat sepi bersama laki-laki bukan *mahram*, tidak menyentuh kulit laki-laki bukan *mahram*, dan tidak bepergian sendirian tanpa *mahramnya* jika kepergiannya memakan waktu yang lama atau jauh. Sebagai wanita muslimah sendiri tentu mengetahui batasan pergaulan ini, terlebih lagi jika memiliki tingkat pemahaman pemakaian jilbab yang tinggi tentu akan lebih takut untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama termasuk dalam etika pergaulan.

Tingkat pemahaman pemakaian jilbab apabila berada di tingkat tinggi maka akan menciptakan aktifitas yang positif. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat pemahaman pemakaian jilbab seseorang rendah maka akan menimbulkan aktifitas yang kurang baik, seperti halnya dalam etika pergaulan. Jika memakai jilbab hanya untuk mengikuti trend atau perkembangan zaman tanpa mempertimbangkan batasan pergaulan dalam

Islam maka dapat dikatakan tingkat pemahaman pemakaian jilbab seseorang tersebut tidak baik. Sehingga untuk mencegah etika pergaulan yang kurang baik dibutuhkan tingkat pemahaman pemakaian jilbab yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman pemakaian jilbab mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang tinggal di Unires Putri dapat mempengaruhi pergaulan mereka sebagai berikut:

- a. Tingkat pemahaman pemakaian jilbab apabila berada di tingkat tinggi maka akan menciptakan aktifitas yang positif, misalnya bergaul dengan memperhatikan etika pergaulan serta batasan-batasannya atau menjauhi larangan-larangan dalam pergaulan.
- b. Tingkat pemahaman pemakaian jilbab apabila berada di tingkat rendah maka akan menimbulkan aktifitas yang kurang baik, misalnya bergaul tanpa memperhatikan etika pergaulan serta batasan-batasannya atau tidak menjauhi larangan-larangan dalam pergaulan.
- c. Jika memakai jilbab hanya untuk mengikuti trend atau perkembangan zaman tanpa memperhatikan etika pergaulan dan mempertimbangkan batasan-batasan pergaulan dalam Islam, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman pemakaian jilbab seseorang tersebut tidak baik.

C. Hipotesis

Menurut maknanya, hipotesis dalam suatu penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³⁰ Maka hipotesis yang dapat peneliti ungkapkan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman pemakaian jilbab terhadap pergaulan mahasiswi Fakultas Agama Islam UMY yang tinggal di Unires Putri.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman pemakaian jilbab terhadap pergaulan mahasiswi Fakultas Agama Islam UMY yang tinggal di Unires Putri.

³⁰ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 10.